



**PENINGKATAN KAPASITAS *PUBLIC SPEAKING* BAGI APARATUR PEMERINTAH
DESA TANJUNG DAYANG SELATAN**

*Public Speaking Capacity Building For Tanjung Dayang Selatan Village Government
Apparatus*

**Mery Yanti¹, Rindang Senja Andarini^{2*}, Muhammad Nur Budiyanto³, Raniasa
Putra³, Diyaz Syauki Ikhsan⁴, Ayu Purnamasari⁵**

¹ Program Studi Sosiologi Universitas Sriwijaya, ² Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Sriwijaya, ³ Program Studi Administrasi Publik Universitas Sriwijaya,
⁴ Program Studi Psikiatri Universitas Sriwijaya, ⁵ Program Studi Psikologi Universitas
Sriwijaya

*Jalan Raya Palembang - Prabumulih KM. 32, Indralaya Indah, Kec. Indralaya, Kabupaten Ogan
Ilir, Sumatera Selatan 30862*

*Alamat Korespondensi : rindangsenjaandarini@fisip.unsri.ac.id

(Tanggal Submission: 10 Desember 2022, Tanggal Accepted : 10 Maret 2023)



Kata Kunci :

*Public
speaking,
Aparatur
Desa,
Komunikasi,
Pengabdian
Masyarakat*

Abstrak :

Kemampuan berbicara di depan umum perlu dikuasai oleh siapapun, termasuk aparaturnya pemerintah desa. Tidak hanya perangkat, seluruh unsur yang terlibat dalam desa termasuk Karang Taruna, Badan Perwakilan Desa, dan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) desa perlu meningkatkan kemampuan *public speaking* guna memperkuat potensi desa dan potensi diri. Tidak adanya sarana pembelajaran *public speaking* di lingkungan desa membatasi kesempatan masyarakat setempat untuk mengembangkan kemampuan *public speaking*. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* aparaturnya desa Tanjung Dayang Selatan, Kecamatan Indralaya Selatan, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Kegiatan ini ditujukan untuk aparaturnya pemerintah desa yang dilakukan dengan tiga metode: ceramah dan tanya jawab mengenai aspek-aspek dasar *public speaking*; problem solving dengan membuka diskusi mengenai persoalan konkrit peserta saat berbicara dan solusi untuk mengatasinya, serta demonstrasi dan simulasi. Pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai aspek-aspek penting dalam *public speaking*. Hal ini tampak dari nilai rata-rata peserta saat pre-test yang meningkat dari 69,2 dengan nilai terendah 35 menjadi 85,6 dengan nilai terendah 65 saat post-test. Analisis statistik dengan uji Wilcoxon menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar

0,000 < 0,05 yang artinya hipotesis alternatif (Ha) bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai pre-test dengan nilai Post-test telah terbukti. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan public speaking memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman para peserta. Pelaksanaan pelatihan *public speaking* pada aparatur desa Tanjung Dayang Selatan secara keseluruhan telah berhasil karena terdapat peningkatan pemahaman secara signifikan.

Key word :

Public speaking, Village Apparatus, Communication, Community Service

Abstract :

The ability to speak in public needs to be mastered by anyone, including village government officials. Not only the apparatus, all elements involved in the village including the Karang Taruna, the Village Representative Body, and the Empowerment and Family Welfare (PKK) of the village need to improve public speaking skills in order to strengthen the village's potential and self-potential. The absence of public speaking learning facilities in the village environment limits the local community's opportunities to develop public speaking skills. Therefore, this community service activity aims to improve the public speaking skills of South Tanjung Dayang village apparatus, Indralaya Selatan District, Ogan Ilir Regency, South Sumatra Province. This activity is aimed at village government officials which is carried out using three methods: lectures and questions and answers regarding the basic aspects of public speaking; problem solving by opening discussions about the participants' concrete problems when speaking and solutions to overcome them, as well as demonstrations and simulations. This community service shows that this activity succeeded in increasing participants' understanding of important aspects of public speaking. This can be seen from the average score of the participants during the pre-test which increased from 69.2 with the lowest score of 35 to 85.6 with the lowest score of 65 during the post-test. Statistical analysis using the Wilcoxon test showed that the Sig. (2-tailed) of 0.000 < 0.05 which means the alternative hypothesis (Ha) that there is a significant difference between the average pre-test scores and post-test scores has been proven. This shows that public speaking training has a significant influence on increasing the understanding of the participants. The implementation of public speaking training for Tanjung Dayang Selatan village officials as a whole has been successful because there has been a significant increase in understanding.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Yanti, M., Andarini, R. S., Budiyanto, M. N., Putra, R., Ikhsan, D. S., & Purnamasari, P. (2023). Peningkatan Kapasitas *Public Speaking* Bagi Aparatur Pemerintah Desa Tanjung Dayang Selatan. *Jurnal Abdi Insani*, 10(1), 202-211. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i1.870>

PENDAHULUAN

Keterampilan komunikasi (*communication skills*) merupakan salah satu kompetensi yang diperlukan untuk seluruh profesi –guru, akuntan, arsitek, teknisi, ilmuwan, dokter, dan profesi lainnya dengan bidang keahlian yang umum maupun khusus. Terdapat tiga kompetensi utama yang wajib dimiliki oleh para profesional di bidang apa pun, antara lain: keterampilan kognitif, keterampilan teknis, dan keterampilan komunikasi (Hargie, 2019). Keterampilan komunikasi sangat penting untuk menunjang karir dan performa perusahaan. Bahkan dalam kualifikasi seleksi penerimaan dan promosi

karyawan, perekrut secara konsisten menempatkan kemampuan berkomunikasi pada peringkat pertama di atas pengetahuan teknis untuk menilai layak tidaknya seseorang diterima atau dipromosikan (Lucas, 2015). Data yang dikemukakan oleh Employment Research Institute tahun 2005 (Andariani, 2021) menunjukkan bahwa kesuksesan seseorang lebih ditunjang oleh soft skill daripada keahlian teknis (*hard skill*). Maes et al. (1997) dikutip dalam (McNatt, 2019) juga menyatakan bahwa kemampuan komunikasi secara lisan (*oral communication*) dan kemampuan presentasi merupakan salah satu *soft skill* yang sangat dipertimbangkan terutama saat rekrutmen karyawan.

Setiap individu dalam menjalankan bidang pekerjaannya baik di sektor privat maupun publik perlu menjalankan komunikasi yang efektif dengan *stakeholders* internal maupun eksternal. Dalam hal ini, keterampilan komunikasi tidak hanya menyangkut kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan klien dan profesional lainnya, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*). Seseorang memerlukan komunikasi interpersonal yang baik ketika berhadapan dengan pelanggan atau klien, namun ketika berhadapan dengan publik diperlukan kemampuan *public speaking* yang mumpuni. Tidak jarang seorang pemimpin perusahaan atau organisasi bahkan karyawan dihadapkan pada publik yang jumlahnya besar, misalnya saat menyampaikan pidato, konferensi pers, menyampaikan materi untuk pelatihan, menjadi MC atau moderator suatu kegiatan, dan lain sebagainya.

Public speaking dapat dipahami sebagai keahlian atau teknik berbicara di depan orang banyak atau publik. (Hajanto, 2013) mendefinisikan *public speaking* sebagai “kombinasi antara pengalaman, kemampuan diri, manajemen serta seni dalam berbicara di depan umum”. Terdapat karakteristik yang membedakan *public speaking* dengan bentuk komunikasi lainnya, antara lain: bersifat impersonal, formal atau resmi (namun dalam acara yang santai bisa saja tidak formal), selalu direncanakan dan dapat diprediksi, memiliki khalayak (*audience*), sumber (pembicara) memiliki kontrol penuh atas pesan yang akan disampaikan, interaktivitas terbatas, dan sentralitas sumber (Agha, 2021; Ruben & Stewart, 2013). Selain itu, *public speaking* juga dicirikan dengan jarak publik (*public distance*) yaitu jarak antara pembicara (*speaker*) dan khalayak yang berkisar antara 12 sampai 20 kaki berbeda dari komunikasi interpersonal yang memiliki jarak personal lebih dekat antara 1,5 sampai 4 kaki (Hargie, 2019).

Dalam mengembangkan kompetensi *public speaking* biasanya seseorang mengalami hambatan. Permasalahan utama bagi masyarakat yang menjadi pemula dalam bidang *public speaking* adalah keterampilan berbahasa, sistematika dalam penyusunan gagasan, dan permasalahan mental yang berkaitan dengan kurangnya rasa percaya diri hingga ketakutan berbicara di depan orang banyak. Permasalahan rasa takut dalam *public speaking* biasanya muncul dalam tiga bentuk: takut khalayak (*audience*) lebih pintar, takut gugup dan lupa materi yang akan disampaikan, dan takut tidak mampu menjawab pertanyaan dari khalayak (Hajanto, 2018). Permasalahan-permasalahan dalam *public speaking* termasuk rasa takut berbicara di depan orang banyak dapat mudah diatasi ketika seseorang semakin sering mempraktikkan dan melakukan latihan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Chalil, 2017), bahwa kunci menjadi seorang pembicara publik (*public speaker*) yang mahir adalah latihan.

Penyelenggaraan pelatihan-pelatihan *public speaking* tidak hanya penting untuk lingkup dunia profesional atau dunia kerja. Dalam lingkup kehidupan masyarakat, *public speaking* dapat turut menunjang kompetensi diri anggota masyarakat dan memperkuat komunitas. Peningkatan kemampuan berbicara di depan umum dapat memberikan benefit bagi siapapun tidak terbatas pada profesi tertentu. Salah satu kelompok masyarakat yang menerima benefit dari peningkatan kemampuan *public speaking* adalah Komunitas Wanita Pemilik Usaha Kecil Menengah Desa Rarang Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur yang semakin meningkat kapasitas dan kapabilitasnya di forum publik yang lebih formal (Hadi et al., 2020). Aparatur pemerintah desa yang tidak hanya mencakup Perangkat Desa (Kades, Sekdes, Kaur, Kadus, RT, dan RW) melainkan juga seluruh unsur desa (BPD, PKK, Karang Taruna, LKMD, dan pemangku adat) juga dapat memperoleh berbagai benefit jika mampu menguasai *public speaking*. Sebagai contoh kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) suatu desa yang memiliki potensi kerajinan tangan tentu memerlukan kemampuan

public speaking saat melakukan promosi di pameran atau saat pemaparan di hadapan Kementerian Perindustrian. Atau ketika pemuda-pemudi Karang Taruna terlibat dalam suatu kepanitiaan kemudian harus menjadi pembawa acara (MC atau *Master of Ceremony*) atau memberikan sambutan di hadapan warga masyarakat setempat.

Kesadaran akan pentingnya *public speaking* dalam menunjang kompetensi individu dan performa organisasi telah disadari oleh organisasi privat maupun badan publik. Banyak perusahaan besar dan lembaga pemerintah khususnya pemerintah pusat dan daerah yang telah menjadikan program pelatihan *public speaking* sebagai program utama peningkatan kompetensi pegawai. Akan tetapi bagi pemerintah desa, penyelenggaraan pelatihan *public speaking* masih terbatas. Namun, kegiatan pelatihan maupun riset yang bertujuan untuk meninjau kemampuan *public speaking* masih terpusat pada perusahaan swasta, BUMN, maupun lembaga/organisasi pemerintah, dan lembaga pendidikan formal terutama seperti sekolah atau universitas (Hidayatullah & Hasbi, 2022; Pane, 2011). Banyak kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan kompetensi *public speaking* diselenggarakan di sekolah, perguruan tinggi atau institusi, atau lembaga resmi pemerintah, namun masih jarang menyasar aparatur pemerintah desa. Banyak desa, salah satunya Desa Tanjung Dayang Selatan yang masih memiliki keterbatasan sarana pembelajaran *public speaking* terutama disebabkan tidak adanya fasilitator atau trainer *public speaking*.

Persoalan keterbatasan sarana pembelajaran *public speaking* bagi aparatur pemerintah desa berupaya dijawab oleh tim pengabdian kepada masyarakat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya melalui kegiatan pelatihan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan dasar *public speaking* aparatur pemerintah desa Tanjung Dayang Selatan. Dari kegiatan ini, para peserta mendapatkan manfaat berupa *soft skill public speaking* yang dapat diaplikasikan untuk menunjang potensi komunitas dan pribadi. Kegiatan ini diharapkan mampu memotivasi masyarakat tidak hanya perangkat desa untuk mengembangkan potensi diri terutama untuk mengembangkan kemampuan *public speaking*.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama tiga kali pada 20 Agustus, 28 Agustus, dan 11 September 2022 dengan sasaran aparatur desa Tanjung Dayang Selatan, Sumsel. Desa ini pada awalnya bernama Desa Tanjung Dayang yang kemudian mengalami pemekaran menjadi Desa Tanjung Dayang Utara dan Desa Tanjung Dayang Selatan. Desa Tanjung Dayang Selatan memiliki luas wilayah 21,75 km² dengan jumlah penduduk sebesar 2.149 jiwa. Warga masyarakat desa Tanjung Dayang Selatan mengandalkan sektor perkebunan karet, pandai besi, dan industri tenun songket sebagai sumber mata pencaharian utama. Rangkaian kegiatan pengabdian ini dilaksanakan secara tatap muka (*offline*) di aula kantor desa, sebanyak 26 orang menjadi peserta dalam kegiatan pelatihan *public speaking*.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan menerapkan metode yang terdiri dari tiga langkah (1) Ceramah dan tanya jawab, selama dua kali pelatihan (20 dan 28 Agustus 2022) para peserta mendapatkan materi mengenai aspek-aspek mendasar dan penting *public speaking* dari lima narasumber yang merupakan akademisi dari Universitas Sriwijaya, yaitu: Rindang Senja Andarini, Muhammad Nur Budiyanto, Alamsyah, Ayu Purnamasari, dan Diyaz Syauki Ikhsan. Pada setiap akhir pemaparan materi selalu dibuka sesi tanya jawab. (2) Pemecahan masalah (*problem solving*), tim pengabdian masyarakat berusaha menghimpun pengalaman konkrit mencakup masalah atau hambatan terbesar yang sering dihadapi oleh para peserta saat berbicara di depan publik, kemudian seluruh persoalan ini didiskusikan dengan para fasilitator untuk dapat menemukan tips atau solusi yang tepat. (3) Demonstrasi dan simulasi, fasilitator dalam kegiatan pelatihan ini yaitu narasumber dan mahasiswa mendemonstrasikan bagaimana menjadi seorang pembawa acara, moderator, dan pembaca pidato yang baik. Setelah menyaksikan demonstrasi dari fasilitator, tim pengabdian memberikan kesempatan pada setiap peserta pelatihan untuk melakukan praktik *public speaking*

secara langsung yang kemudian dinilai oleh juri (akademisi dari Universitas Sriwijaya). Demonstrasi dan simulasi dilaksanakan pada sesi pelatihan yang terakhir (11 September 2022) setelah para peserta menerima materi secara lengkap. Hasil penilaian digunakan untuk menentukan peserta terbaik dalam pelatihan agar para peserta antusias dalam melakukan praktik. Praktik *public speaking* ini penting dilakukan agar para peserta tidak hanya mencapai aspek kognitif yang ditandai dengan peningkatan pengetahuan dan pemahaman atas materi yang telah disampaikan. Melalui metode demonstrasi, aspek afektif yaitu munculnya motivasi untuk mau praktik dan berlatih dan aspek psikomotorik yang ditandai dengan kemampuan praktik *public speaking* di level pemula.

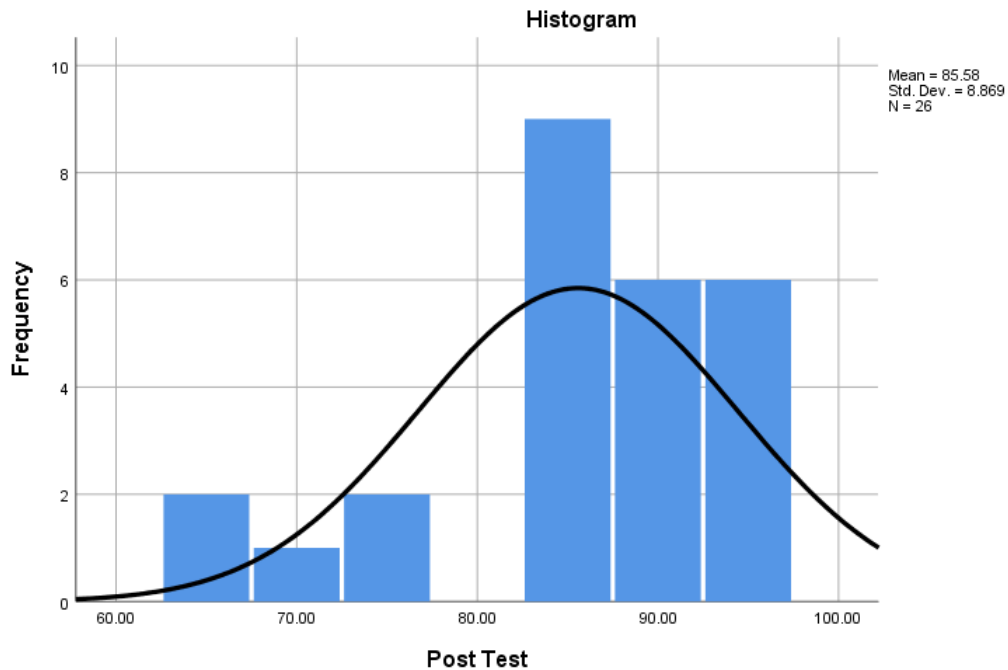
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan *public speaking* dilaksanakan selama tiga hari di Desa Tanjung Dayang Selatan. Pada hari pertama, tim pengabdian melaksanakan *pre-test*, pemaparan dua materi, dan tanya jawab atau diskusi. Sebelum materi disampaikan oleh narasumber, para peserta diminta untuk mengisi lembar kuesioner yang berisi 20 pertanyaan berupa pilihan ganda. Lembar kuesioner tersebut merupakan *pre-test* yang digunakan untuk mengukur pemahaman awal peserta mengenai elemen-elemen penting dalam *public speaking*. Peserta diminta memilih satu dari lima pilihan jawaban yang tertera pada soal yang dianggap paling benar, sebagaimana yang disajikan pada Gambar 1.



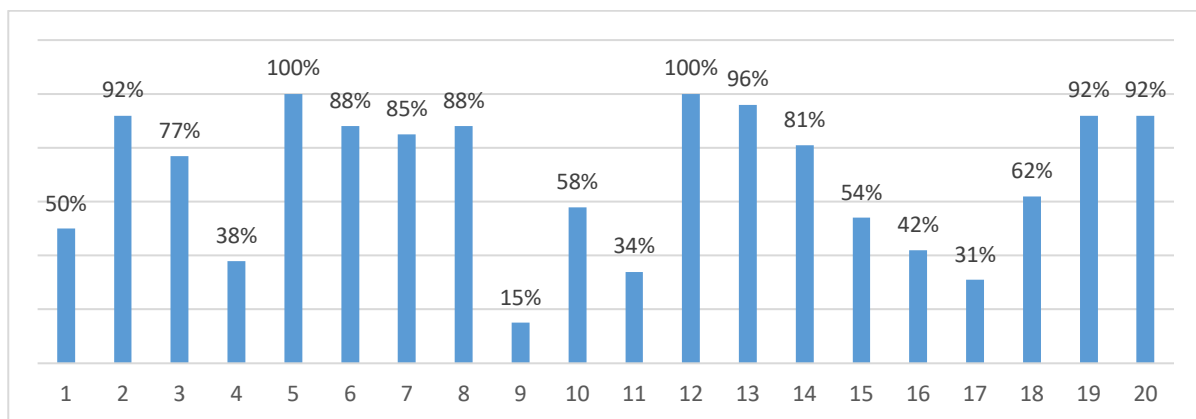
Gambar 1. Proses Pengerjaan *Pre-Test*

Hasil *pre-test* para peserta yang berjumlah 26 orang menunjukkan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 69,2 dari angka total 100 dengan nilai standar deviasi sebesar 8,869 (dapat dilihat pada Gambar 2). Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya para peserta tidak terlalu awam dengan materi *public speaking* yang akan disampaikan oleh tim fasilitator. Nilai terendah peserta pelatihan pada saat *pre-test* adalah 35, sedangkan nilai tertingginya adalah 85 artinya meskipun secara rata-rata nilai yang dicapai berada pada kategori cukup namun masih terdapat peserta yang awam dengan *public speaking* secara konseptual.



Gambar 2. Grafik Histogram Nilai Post-Test

Jika dilihat pada rekapitulasi jawaban peserta pada setiap nomor soal (pada Gambar 3), tampak bahwa soal nomor 9 memiliki persentase paling rendah hanya 15% dari seluruh peserta, nomor 17 memiliki persentase 31%, sedangkan soal nomor 11 sebesar 34%. Soal nomor 9 berisi pertanyaan mengenai pengertian artikulasi. Soal nomor 11 mengenai manfaat pitch. Sebelum pemaparan materi, banyak peserta yang keliru dalam membedakan antara pitch dan artikulasi. Sedangkan soal 17 berisi pertanyaan mengenai teknik menjaga koherensi antargagasan dalam pidato. Di dalam *public speaking*, *pitch* dan artikulasi memainkan peranan yang penting di samping aspek-aspek penting lainnya. Pitch yaitu tinggi rendahnya suara seseorang yang sedang berbicara, harus memiliki variasi agar khalayak tetap memperhatikan dan antusias dalam mendengarkan (Beebe & Beebe, 2016). Variasi dalam *pitch* disebut dengan infleksi yang merupakan kebalikan dari gaya penyampaian monoton (Mehl, 2017), sedangkan artikulasi menurut (Lucas, 2015) adalah ketajaman dan kejelasan dalam mengucapkan suatu kata. Jika variasi pitch (*inflection*) menentukan perhatian dan ketertarikan khalayak, artikulasi menentukan kejelasan pesan yang disampaikan oleh pembicara.

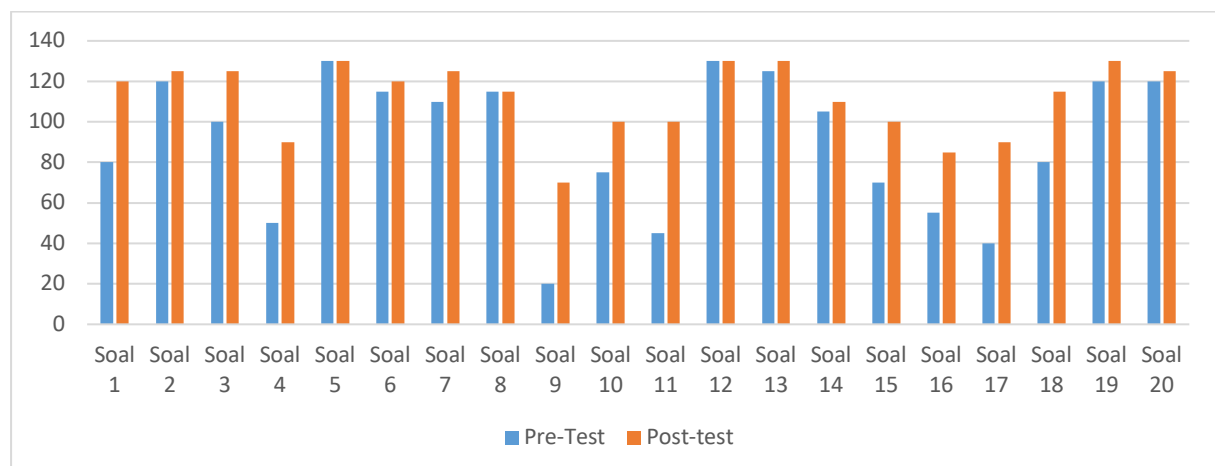


Gambar 3. Rekapitulasi jawaban peserta saat *pre-test* berdasarkan nomor soal

Setelah melakukan pengukuran tingkat pemahaman para peserta sebelum mengikuti pelatihan, tim pengabdian melanjutkan kegiatan dengan pemaparan materi. Materi yang pertama berkaitan dengan aspek-aspek dasar dalam *public speaking* yang mencakup aspek bahasa (diksi dan gaya penyampaian dan aspek nonverbal (tatapan mata, ekspresi wajah, gestur, posisi tubuh, jeda, artikulasi, kecepatan berbicara, *pitch*) selama 45 menit kemudian diikuti dengan tanya jawab selama 25 menit. Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi kedua yang membahas hambatan *public speaking*, yaitu demam panggung dan rasa takut berbicara di depan publik dengan durasi yang sama. Inti dari isi materi yang disampaikan dalam kegiatan pelatihan lebih banyak mengulas aspek nonverbal dalam *public speaking*. Pembicara pelatihan mengingatkan peserta bahwa keberhasilan seseorang dalam mempraktikkan *public speaking* tidak semata-mata ditentukan oleh isi pesan (pesan verbal), namun ditentukan oleh kemampuan pembicara (*speaker*) dalam memadukan komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Sebagaimana dinyatakan oleh Albert Mehrabian (1971) dikutip dalam (Andarini, 2021) bahwa komunikasi berlangsung melalui kombinasi antara pesan verbal sebesar 7%, suara sebesar 38%, dan ekspresi wajah sebesar 55%.

Dalam materi pelatihan dijelaskan sejumlah aspek nonverbal yang perlu dikelola saat melakukan *public speaking*, antara lain: 1) Aspek suara yang mencakup volume, *pitch*, dan kecepatan berbicara (*rate*). Volume adalah kekerasan atau kelembutan suara dari pembicara, saat mengawali pembicara perlu bersuara dengan kekuatan penuh untuk menarik perhatian khalayak. Pembicara sebaiknya tidak berbicara terlalu lembut atau terlalu keras. *Pitch* adalah tinggi rendahnya nada saat bernyanyi ataupun berbicara. Untuk menghindari kesan monoton pembicara perlu melakukan perubahan *pitch* (*inflection*), pembicara perlu memperhatikan waktu yang tepat menggunakan nada tinggi atau nada rendah. Perubahan *pitch* juga berfungsi untuk menekankan suasana yang sedang dibangun (senang, sedih, marah, bahagia, dinamis, tegang, menarik, dan lain-lain) (Lucas, 2015). Berkaitan dengan kecepatan berbicara (*rate*) memang tidak ada satu aturan baku mengenai jumlah kata per menit yang efektif bagi pembicara. Pada intinya, kecepatan berbicara dipengaruhi oleh atribut-atribut vokal pembicara, situasi komunikasi, dan *mood* yang dibangun.

Setelah penyampaian materi dilakukan, tim pengabdian melakukan evaluasi kegiatan dengan membandingkan antara nilai *pre-test* dan nilai *post-test* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta antara sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan, sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test*

Untuk mengukur tingkat signifikansi peningkatan pemahaman para peserta pelatihan *public speaking*, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data. (Misbahuddin & Hasan, 2013) mengungkapkan bahwa uji normalitas data adalah uji prasyarat untuk menentukan kelayakan data untuk dianalisis

dengan statistik parametrik atau statistik nonparametrik. Sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 5, hasil uji normalitas dengan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa nilai signifikansi *pre-test* adalah 0.000 dan *post-test* sebesar 0.001 yang artinya sebaran data berdistribusi tidak normal karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05. Dengan demikian analisis data menggunakan statistik nonparametrik karena data berdistribusi tidak normal (Mubarak, 2017).

Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Pelatihan						
Pre Test Pelatihan	.251	26	.000	.807	26	.000
Post Test Pelatihan	.282	26	.000	.839	26	.001

a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 5. Hasil Uji Normalitas Data Pre-Test dan Post-Test

Uji nonparametrik yang dipilih untuk membuktikan terjadinya peningkatan pemahaman para peserta secara signifikan setelah menerima kegiatan pelatihan *public speaking*, dilakukan uji perbedaan (komparatif) dengan uji Wilcoxon. Teknik statistik Wilcoxon dapat diterapkan pada dua sampel berpasangan dengan skala/data/variabel ordinal tetapi data berdistribusi tidak normal (Kriyantono, 2014). Hipotesis dalam riset ini adalah:

H0: Tidak ada perbedaan rata-rata antara nilai *pre-test* dengan nilai *post-test* yang berarti tidak ada pengaruh pelaksanaan pelatihan *public speaking* pada peningkatan pemahaman para aparatur desa Tanjung Dayang Selatan.

Ha: Terdapat perbedaan rata-rata antara nilai *pre-test* dengan nilai *post-test* yang berarti ada pengaruh pelaksanaan pelatihan *public speaking* pada peningkatan pemahaman para aparatur desa Tanjung Dayang Selatan.

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post Test - Pre Test	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	26 ^b	13.50	351.00
	Ties	0 ^c		
	Total	26		

a. Post Test < Pre Test

b. Post Test > Pre Test

c. Post Test = Pre Test

Test Statistics ^a	
Post Test - Pre Test	
Z	-4.500 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Gambar 6. Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Test dengan SPSS

Pada nilai *negative ranks* (dapat dilihat pada Gambar 6) tampak tidak terdapat nilai negatif yang artinya tidak ada nilai peserta yang mengalami penurunan, dari total 26 peserta menunjukkan adanya nilai positif atau dapat dikatakan mencapai nilai *post-test* yang lebih besar dari nilai *pre-test*. Jumlah peringkat atau sum of ranks adalah 351,00 dan nilai peringkat rata-ratanya (*mean rank*) sebesar 13,50.

Pada hasil uji statistik (pada Gambar 5) tampak bahwa nilai signifikansinya adalah 0.000 atau kurang dari nilai signifikansi 0,05.

Menurut (Sudaryono, 2017), pedoman pengambilan keputusan dalam uji Wilcoxon berdasarkan nilai Signifikansis (Sig.) hasil Output SPSS adalah jika nilai Sig. (2-tailed) < 0.05 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Sebaliknya, jika Sig. (2-tailed) > 0.05, maka Ho diterima dan Ha ditolak. Berdasarkan tabel output “Wilcoxon Signed Ranks Test” pada Gambar 5. diketahui nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar $0,000 < 0,05$, maka H₀ ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata nilai *pre-test* dengan nilai *post-test* yang berarti ada pengaruh yang signifikan dari pelaksanaan pelatihan *public speaking* pada aparatur desa Tanjung Dayang Selatan. Di awal pelatihan, para peserta tampak sudah memiliki pengetahuan dan pemahaman awal mengenai *public speaking* setelah menerima pelatihan pemahaman para peserta meningkat terutama terkait tips dan solusi saat mengalami demam panggung (*stage fright*).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pelatihan *public speaking* yang dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi, *proble solving*, serta demonstrasi dan simulasi telah berhasil meningkatkan pemahaman para aparatur Desa Tanjung Dayang Selatan, Kecamatan Indralaya Selatan, Kabupaten Ogan Ilir. Melalui metode demonstrasi para fasilitator dan simulasi, seluruh peserta menjadi lebih percaya diri dalam mencoba mempraktikkan *public speaking* di depan publik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penerbitan artikel ini dibiayai oleh Anggaran DIPA Badan Layanan Umum Universitas Sriwijaya Tahun Anggaran 2022 SP DIPA-0031.64/UN9/SB3.LP2M.PM/2022, tanggal 11 Juli 2022 Sesuai dengan SK Rektor Nomor 0006/UN9/SK/LP2M.PM/2022 tanggal 15 Juni 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Agha, A. M. (2021). *Cepat dan Mudah Lancar Public Speaking: Kiat Jago Berbicara di Depan Publik Secara Mengesankan*. Yogyakarta (ID) : Checklist.
- Andarini, R. S. (2021). *Teori dan Teknik Public Speaking*. Aceh (ID) : Syiah Kuala University Press.
- Beebe, S. A., & Beebe, S. J. (2016). *Public Speaking Handbook (Fifth Edition)*. Boston (USA): Pearson.
- Chalil, K. (2017). *Sukses Menjadi Pembicara yang Menggugah dan Mengubah*. Jakarta (ID) : PT Elex Media Komputindo.
- Hadi, A., Fajarica, S., Waru, T., & Maulida, N. (2020). Peningkatan Kompetensi Komunitas Wanita Pemilik Usaha Kecil Menengah Melalui Workshop *Public Speaking*. *Jurnal Nomosleca*, 6(1), 39–46. DOI: <http://dx.doi.org/10.26905/nomosleca.v6i1.3959>.
- Hargie, O. (2019). *The Handbook of Communication Skills Fourth Edition*. London (USA) : Routledge.
- Hidayatullah, M. R., & Hasbi. (2022). Workshop *Public Speaking* Melatih Mahasiswa Terampil Bicara di Depan Umum. *Jurnal Abdinesia*, 2(2), 51–58. Diakses dari <https://unu-ntb.ejournal.id/abdinesia/article/view/229>
- Hojanto, O. (2018). *64 Tips dan Trik Presentasi Public Speaking Mastery in Action*. Jakarta (ID) : Gramedia Pustaka Utama.
- Hojanto. (2013). *Public speaking Mastery*. Jakarta (ID) : Gramedia Pustaka Utama.
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta (ID) : Kencana.
- Lucas, S. E. (2015). *The Art of Public Speaking (Twelfth)*. New York (USA) : McGraw-Hill Education.
- McNatt, D. B. (2019). Enhancing public speaking confidence, skills, and performance: An experiment of service-learning. *The International Journal of Management Education*, 17(1): 276–285. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2019.04.002>

- Mehl, M. (2017). *Principles of Communication: Public Speaking Martin Mehl Cal Poly*. New York (USA) : Pearson.
- Misbahuddin., & Hasan, I. (2013). *Analisis Data Dengan Statistik*. Jakarta Timur (ID) : Bumi Aksara.
- Mubarak, Z. (2020). *Penelitian Kuantitatif dan Statistik Pendidikan: Cara Praktis Meneliti Berbasis Contoh Aplikatif dengan SPSS*. Tasikmalaya (ID) : Pustaka Turats Press.
- Pane, I. (2011). Analisis Kemampuan Public Speaking Anggota DPRD Kota Makassar Masa Bakti 2009-2014. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 1(1): 43-65. DOI: <https://doi.org/10.31947/kjik.v1i1.369>.
- Ruben, B. D., Stewart, L. P. (2013). *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta (ID) : Rajawali Pers
- Sudaryono. (2017). *Metodologi Penelitian*. Depok (ID): Rajagrafindo Persada.